

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut World Health Organization (WHO), Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Stunting salah satu masalah kesehatan yang menjadi tantangan besar bagi pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Stunting mengacu pada kondisi pertumbuhan anak yang terhambat, dimana anak memiliki tinggi badan yang jauh di bawah rata-rata untuk usia mereka. Penyebab utama dari stunting adalah kekurangan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan, yang mencakup periode dari kehamilan hingga usia dua tahun (Fitri et al., 2022). Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 24,4%, meskipun ada penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, prevalensi ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yaitu 20% pada tahun 2025 (Kemenkes, 2025).

Di Kota Makassar, angka stunting juga menjadi perhatian serius. Data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan yang mengancam perkembangan anak di wilayah tersebut. Salah satu wilayah yang teridentifikasi memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi adalah di sekitar Puskesmas Kassi Kassi (Destiadi et al., 2022).

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Stunting di Puskesmas Kassi-Kassi

Tahun	Jumlah Kasus (Puskesmas)
2023	418
2024	461
2025	461

Berdasarkan laporan Puskesmas Kassi Kassi, sekitar 15% balita yang datang ke posyandu mengalami masalah stunting dengan berbagai tingkat keparahan. Masalah ini tidak hanya terkait gizi buruk, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh dan pengetahuan ibu. Jumlah kasus meningkat dari 418 pada 2023 menjadi 461 pada 2024, dan tetap di angka yang sama pada 2025, menunjukkan perlunya penanganan lebih serius.

Pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang anak memegang peranan yang sangat penting dalam pencegahan stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang nutrisi dan stimulasi tumbuh kembang dapat melakukan intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak mereka (Miftahul hakiki & Setiana Andarwulan, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Arisdiani et al., 2021), ditemukan bahwa sebagian besar ibu di wilayah Makassar masih memiliki pengetahuan terbatas mengenai pentingnya pemberian gizi seimbang dan stimulasi yang sesuai untuk anak-anak mereka. Pengetahuan yang rendah ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam pola makan anak, serta kurangnya perhatian terhadap stimulasi

perkembangan otak dan fisik yang dapat membantu memaksimalkan potensi tumbuh kembang anak.

Stimulasi tumbuh kembang pada anak, yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional, sangat berperan penting dalam membantu anak mencapai potensi terbaik mereka. Stimulasi yang dimaksud meliputi pemberian gizi yang cukup, perawatan yang penuh kasih sayang, interaksi yang mendukung perkembangan kognitif, serta kegiatan yang merangsang motorik dan kemampuan sosial anak (Hati & Lestari, 2022). Penelitian sebelumnya oleh (Putri, 2021) di Yogyakarta menunjukkan bahwa anak yang menerima stimulasi yang baik memiliki perkembangan kognitif dan fisik yang lebih baik, dan cenderung memiliki tinggi badan yang sesuai dengan usia mereka.

Namun, meskipun stimulasi tumbuh kembang sangat penting, tidak semua ibu memahami cara-cara yang tepat untuk melakukannya. Banyak ibu yang tidak memiliki akses yang memadai ke informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang tumbuh kembang anak. Di beberapa daerah, termasuk wilayah Puskesmas Kassi-Kassi, informasi yang terbatas tentang cara-cara yang benar untuk merangsang tumbuh kembang anak menjadi hambatan besar. Ini tercermin dari rendahnya tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan edukasi tentang gizi dan stimulasi tumbuh kembang yang diadakan oleh puskesmas dan posyandu (Solikhah et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu serta kemudahan dalam memperoleh informasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam

merawat anak. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nurdiana et al., 2021) di Jawa Tengah, yang menemukan bahwa ibu dengan pemahaman yang baik tentang gizi dan stimulasi tumbuh kembang cenderung memiliki anak yang tidak mengalami stunting. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan ibu dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam menurunkan angka stunting di Indonesia.

Selain itu, riset yang dilakukan oleh (Bratha & Rosyadi, 2022) di Bali juga menunjukkan bahwa stimulasi yang dilakukan oleh ibu, seperti memberikan mainan yang merangsang motorik dan berbicara dengan anak secara aktif, memiliki dampak positif terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya stimulasi akan lebih cenderung untuk melakukan tindakan yang mendukung tumbuh kembang anak mereka.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu serta praktik stimulasi tumbuh kembang pada anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi puskesmas dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat untuk mencegah stunting. Penelitian ini juga berpotensi menjadi landasan bagi pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih efektif, khususnya di wilayah Puskesmas Kassi-Kassi, guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang anak dan stimulasi yang diberikan pada anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar. Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya stimulasi tumbuh kembang pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi?
2. Sejauh mana ibu di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi menerapkan stimulasi tumbuh kembang pada anak-anak mereka?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang anak dan stimulasi yang diberikan pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik ibu serta anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya stimulasi tumbuh kembang pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kassi Kassi.
- c. Diketahui Praktik stimulasi tumbuh kembang yang diberikan oleh ibu kepada anak di wilayah kerja Puskesmas Kassi Kassi.

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Program studi

Penelitian ini selaras dengan Road Map Program Studi Ilmu Keperawatan, khususnya pada Domain 2 yaitu Optimalisasi pengembangan insani melalui upaya promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi kesehatan pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada aspek pencegahan stunting pada anak balita melalui peningkatan pengetahuan ibu sebagai bagian dari keluarga dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang yang tepat. Upaya pencegahan yang didasarkan pada pemahaman ibu dan praktik stimulasi di lingkungan rumah merupakan bagian penting dari tindakan promotif dan preventif dalam keperawatan komunitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Akademik

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya terkait peran pengetahuan ibu dalam stimulasi tumbuh kembang anak stunting. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta dasar dalam penyusunan program pencegahan stunting di tingkat puskesmas.

2. Manfaat Bagi Ibu dan Keluarga

Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya stimulasi tumbuh kembang pada anak dan bagaimana cara melakukan stimulasi yang tepat.

3. Manfaat Bagi Pelayanan Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi dasar peningkatan pelayanan kesehatan di puskesmas, khususnya dalam edukasi kepada ibu terkait pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak. Hasilnya dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Konsep Teori Stunting

1. Definisi Stunting

Stunting adalah kondisi ketidakmampuan anak di bawah lima tahun untuk tumbuh dengan optimal akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupannya. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi yang dimulai sejak masa kehamilan dan berlanjut setelah kelahiran anak (Rahmadhita, 2020).

Masalah gizi kronis ini dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, dan emosional anak, serta berdampak serius pada perkembangan otak yang sulit diperbaiki pada usia dewasa meskipun anak menerima gizi yang memadai. Stunting pada balita berusia 24-59 bulan ditandai dengan kondisi tubuh yang tidak sesuai dengan usia anak (Fitri et al., 2022).

Dari sudut pandang gizi, antropometri gizi melibatkan berbagai pengukuran ukuran tubuh dan komposisi tubuh pada berbagai usia dan tingkat gizi. Ukuran tubuh yang diperlukan untuk diagnosis keterlambatan perkembangan adalah usia dan tinggi badan atau panjang badan untuk mendapatkan indikator antropometri berdasarkan tinggi badan (TB/U) atau panjang badan berdasarkan usia (PB/U) (Ratumanan et al, 2023).

Tabel 2.1 Kategori Status Gizi berdasarkan TB/U

Ambang Batas (Z-Score)	Kategori Status Gizi
<-3 SD	Sangat Pendek
-3 SD sampai <-2 SD	Pendek
-2 SD sampai 3 SD	Normal
>3 SD	Tinggi

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020

2. Penyebab Stunting

Stunting pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi asupan gizi dan proses pertumbuhannya, maka terdapat beberapa penyebab utama stunting, yaitu (Anwar et al., 2022):

a. Kekurangan Gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan

Kekurangan gizi pada periode 1000 hari pertama kehidupan, yaitu mulai dari kehamilan hingga usia dua tahun, merupakan faktor utama penyebab stunting. Asupan gizi yang tidak mencukupi selama periode ini dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak.

b. Pola Makan yang Tidak Seimbang

Anak yang tidak mendapatkan makanan bergizi seimbang, termasuk protein, vitamin, dan mineral yang cukup, berisiko mengalami stunting. Kekurangan makanan yang mengandung mikronutrien penting, seperti vitamin A, zinc, dan zat besi, dapat memperburuk kondisi stunting.

c. Infeksi Berulang dan Penyakit

Anak yang sering mengalami infeksi, seperti diare atau penyakit pernapasan, lebih rentan terhadap stunting. Infeksi berulang dapat mengganggu penyerapan nutrisi, menyebabkan penurunan berat badan, dan memperlambat pertumbuhan.

d. Kurangnya Akses ke Layanan Kesehatan

Terbatasnya akses ke layanan kesehatan yang memadai, termasuk pemantauan status gizi, imunisasi, dan perawatan medis saat sakit, dapat meningkatkan risiko stunting. Anak yang tidak mendapat perawatan kesehatan yang tepat lebih rentan terhadap infeksi dan kekurangan gizi.

e. Keterbatasan Air Bersih dan Sanitasi

Akses yang buruk terhadap air bersih dan sanitasi yang tidak memadai meningkatkan risiko infeksi saluran pencernaan, yang dapat menghambat penyerapan nutrisi dan memperburuk kondisi gizi anak. Sanitasi yang buruk juga berkontribusi pada tingginya angka penyakit yang berdampak pada tumbuh kembang anak.

f. Kurangnya Pengetahuan Gizi pada Orang Tua

Orang tua, terutama ibu, yang kurang memiliki pengetahuan mengenai pentingnya pemberian makanan bergizi dan perawatan anak yang baik dapat berisiko memberi makanan yang tidak memadai atau tidak seimbang untuk anak-anak mereka. Kurangnya pemahaman tentang pola makan sehat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi juga dapat berkontribusi terhadap stunting.

3. Dampak Stunting

Dampak buruk dari keterlambatan perkembangan pada jangka pendek meliputi gangguan pada perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, serta gangguan metabolisme tubuh. Sementara itu, pada jangka panjang, dampak yang mungkin terjadi antara lain penurunan kemampuan kognitif dan prestasi akademik, penurunan daya tahan tubuh, peningkatan kerentanannya terhadap penyakit, serta risiko tinggi terhadap diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia lanjut, dan kualitas kerja yang rendah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan produktivitas ekonomi yang rendah (Anwar et al., 2022).

Kejadian stunting pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi masa depan anak dan berdampak pada gangguan kecerdasan (IQ). Obesitas juga bisa menjadi akibat dari stunting, karena terhambatnya pertumbuhan tinggi badan menyebabkan asupan gizi lebih banyak disimpan dalam tubuh daripada digunakan untuk pertumbuhan. Kelebihan makanan yang dikonsumsi akan disimpan, yang berujung pada peningkatan berat badan. Ketika berat badan bertambah namun tinggi badan tidak mengikuti, Indeks Massa Tubuh (IMT) akan meningkat, sehingga anak dapat digolongkan dalam kategori obesitas (Suryani et al., 2023).

4. Ciri – Ciri Stunting

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes), stunting merupakan salah satu penyebab mengapa tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Anak dapat dikategorikan mengalami stunting

jika tinggi badan dan pertumbuhannya telah diukur namun tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh organisasi kesehatan dunia (Choliq et al., 2020). Maka terdapat beberapa ciri-ciri anak yang mengalami stunting, yaitu(Rochmatun Hasanah et al., 2023):

a. Proses Pertumbuhan yang Melambat

Salah satu tanda yang paling umum adalah melambatnya pertumbuhan, yang dapat dilihat dari ketidaksesuaian antara tinggi badan dan usia anak. Kondisi ini terjadi akibat keterlambatan pertumbuhan tulang anak.

b. Penurunan Berat Badan

Anak yang mengalami stunting sering kali menunjukkan penurunan berat badan yang berada di bawah rata-rata, bahkan sangat rendah. Penurunan berat badan dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan potensi pertumbuhan anak.

c. Penurunan Kekebalan Tubuh

Anak dengan stunting cenderung lebih mudah sakit karena penurunan daya tahan tubuh. Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Frontiers in Immunology* pada tahun 2022, anak-anak dengan riwayat stunting memiliki risiko tinggi terhadap komplikasi serius akibat infeksi, karena malnutrisi dapat menurunkan fungsi sistem kekebalan tubuh.

d. Keterlambatan Pertumbuhan Gigi

Salah satu ciri lain dari anak yang mengalami stunting adalah keterlambatan dalam pertumbuhan gigi. Namun, keterlambatan ini juga dapat disebabkan oleh gangguan pada gusi atau tulang rahang.

e. Perkembangan Kognitif yang Lambat

Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitifnya. Anak yang mengalami stunting berisiko tinggi mengalami gangguan perkembangan dan kemampuan kognitif pada tahap awal kehidupan. Hal ini dapat menyebabkan prestasi akademis yang kurang optimal, karena kekurangan gizi yang berkepanjangan mempengaruhi konsentrasi, kemampuan menyerap informasi, dan pemahaman materi yang diberikan. Penurunan kognitif ini dapat berdampak buruk pada prestasi belajar anak di sekolah.

f. Proporsi Tubuh yang Lebih Kecil dari Anak

Seusianya Anak dengan stunting sering kali memiliki proporsi tubuh yang terlihat lebih kecil dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Meskipun proporsi tubuhnya normal, anak tersebut tampak lebih muda atau kecil untuk usianya, yang dapat dilihat dari perbandingan tinggi badan, berat badan, dan perkembangan dengan anak-anak sebayanya.

B. Tinjauan Tentang Konsep Teori Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata "tahu" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 5 memiliki arti mengerti setelah melihat, menyaksikan,

mengalami, dan sebagainya (Darsini et al., 2022). Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil dari "tahu," yang diperoleh setelah seseorang mengamati atau merasakan suatu objek. Proses penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan, dan perabaan (Ridwan et al., 2021).

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah hasil yang diperoleh melalui pemahaman atau pengamatan terhadap objek tertentu yang ditangkap oleh panca indera.

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dapat berkembang melalui beberapa tahap yang menunjukkan sejauh mana seseorang dapat menguasai, memahami dan menerapkan informasi yang diperoleh (Latifa et al., 2024). Menurut Notoadmodjo terdapat beberapa tingkatan dalam pengetahuan, yaitu (Ridwan et al., 2021):

a. Tingkat Tahu

Tahu diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkat pengetahuan ini mencakup kemampuan untuk mengingat dan menyebutkan informasi yang telah diterima atau dipelajari. Pada tingkat ini, pengetahuan dianggap paling dasar. Beberapa kata kerja yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan ini antara lain menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, dan menyatakan.

b. Tingkat Memahami (Comprehension)

Memahami berarti kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan menginterpretasikan materi tersebut dengan tepat. Orang yang memahami materi atau objek harus dapat memberikan penjelasan, memberikan contoh, menyimpulkan, dan meramalkan berdasarkan materi yang dipelajari.

c. Tingkat Aplikasi (Application)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata. Hal ini mencakup penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain yang relevan.

d. Tingkat Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan untuk memecah materi atau objek menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, tetapi masih dalam kerangka struktur yang sama dan terkait satu sama lain. Ini menunjukkan kemampuan untuk melihat hubungan antar komponen tersebut.

e. Tingkat Sintesis (Synthesis)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian yang berbeda dan menyusunnya menjadi keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk menciptakan formulasi baru berdasarkan informasi atau formulasi yang sudah ada.

f. Tingkat Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk memberikan penilaian atau justifikasi terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada sebelumnya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan tidak hanya bergantung pada aspek individual, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Maka terdapat beberapa faktor tersebut yang dapat mempengaruhi pengetahuan, yaitu (Hendricson Folamauk, 2022):

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang dalam memahami suatu hal. Pendidikan juga berpengaruh besar dalam proses pembelajaran, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi individu tersebut untuk menerima informasi.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Lingkungan kerja dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Umur

Umur dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menangkap informasi dan pola pikir. Seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang dalam memahami dan berpikir akan berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh pun semakin baik.

d. Minat

Minat adalah ketertarikan atau keinginan yang besar terhadap suatu hal. Minat dapat mendorong seseorang untuk mencoba dan mendalami suatu topik, sehingga memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

e. Lingkungan

Lingkungan mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik itu lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana pengetahuan masuk dan diproses oleh individu yang ada dalam lingkungan tersebut.

f. Informasi

Seseorang yang memiliki akses terhadap informasi lebih banyak cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas, karena dengan mudahnya memperoleh informasi, seseorang dapat lebih cepat mendapatkan pengetahuan baru.

4. Kriteria Pengetahuan

Menurut Arikunto dalam (Juniantari et al., 2023), kriteria tingkat pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Baik: Persentase hasil 76% - 100%

b. Cukup: Persentase hasil 56% - 75%

c. Kurang: Persentase hasil < 56%

C. Tinjauan Tentang Konsep Stimulasi

1. Definisi Stimulasi

Stimulasi adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga untuk mengajak anak bermain dalam suasana yang penuh kebahagiaan dan kasih sayang. Stimulasi juga diartikan sebagai upaya untuk merangsang anak agar dapat mengenal pengetahuan atau keterampilan baru yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan anak (Yenawati, 2022).

Stimulasi perkembangan merupakan kegiatan untuk merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi yang cukup dapat mengalami penyimpangan dalam tumbuh kembang atau bahkan gangguan yang menetap (Yulinawati et al., 2020).

Stimulasi ini dapat diberikan oleh orang tua, pengasuh, keluarga, atau orang-orang di sekitar anak. Jenis stimulasi yang diberikan bisa berupa verbal, auditori, visual, taktil, dan lain sebagainya. Kasih sayang yang diberikan orang tua sangat penting pada tahap awal perkembangan anak (Ayuni et al., 2023).

Stimulasi yang diberikan akan memberikan dampak yang optimal jika dilakukan pada masa peka dan disesuaikan dengan berbagai aspek tumbuh kembang anak. Usia 0-6 tahun adalah periode yang sangat baik bagi anak untuk menerima stimulasi. Maka ibu maupun pengasuh anak perlu

memberikan stimulasi untuk mendukung perkembangan anak. Tanpa stimulasi yang tepat, pencapaian tugas perkembangan anak akan sulit tercapai(Yenawati, 2022).

2. Prinsip – Prinsip Stimulasi Perkembangan

Stimulasi yang tepat dapat membantu perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional anak, maka terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan stimulasi agar proses tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan baik. Maka terdapat beberapa prinsip, yaitu(Winingsih, 2022):

- a. Stimulasi dilakukan dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang.
- b. Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak cenderung meniru tindakan orang-orang terdekatnya.
- c. Berikan stimulasi yang sesuai dengan usia anak.
- d. Lakukan stimulasi melalui kegiatan yang menyenangkan seperti bermain, bernyanyi, dan beragam aktivitas lainnya, tanpa paksaan atau hukuman.
- e. Berikan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan usia anak, mencakup keempat aspek kemampuan dasar anak.
- f. Gunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, aman, dan tersedia di sekitar anak.
- g. Pastikan memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan.
- h. Selalu beri pujian pada anak dan, jika perlu, hadiah sebagai penghargaan atas keberhasilannya

3. Macam-Macam Stimulasi

Setiap jenis stimulasi yang dapat dilakukan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan fisik, mental, dan emosional anak, maka terdapat beberapa jenis stimulasi yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (Ramadhani, 2022):

a. Stimulasi Visual

Stimulasi visual terdiri dari berbagai hal yang dapat dilihat dengan mata, seperti gambar, buku, dan sebagainya. Tujuan dari stimulasi ini adalah untuk meningkatkan perhatian anak terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Stimulasi Verbal

Stimulasi verbal berfokus pada perkembangan bahasa anak. Kualitas dan kuantitas kosa kata anak dapat berkembang dengan stimulasi verbal, yang juga mendorong anak untuk mengembangkan inisiatif dan ide melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

c. Stimulasi Auditif (Pendengaran)

Kualitas dan kuantitas suara yang didengar anak mempengaruhi perkembangan mereka. Misalnya, dalam lingkungan yang bising dengan suara yang tidak jelas, anak akan kesulitan membedakan suara-suara yang penting, yang dapat berpengaruh pada kemampuan membaca mereka di masa depan.

d. Stimulasi Taktil (Sentuhan)

Stimulasi taktil berupa sentuhan yang diberikan pada anak bertujuan untuk mencegah timbulnya penyimpangan dalam perilaku sosial, emosional, dan motorik anak

Selama masa ini, balita merasa bangga dengan kemampuan baru mereka dan ingin melakukan segala sesuatu sendiri, seperti membuka bungkus permen, mengeluarkan vitamin dari botol, atau menyiram kamar mandi/WC sendiri. Jika orang tua memahami kebutuhan ini, maka perasaan otonomi pada balita akan berkembang, dan balita akan mulai merasa mampu mengontrol otot-ototnya, serta secara signifikan dapat mengontrol lingkungannya (Damayati et al., 2024).

D. Tinjauan Tentang Gangguan Tumbuh Kembang

Setiap anak berkembang dengan secara unik, maka terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif dan sosial mereka sehingga menyebabkan keterlambatan atau gangguan dalam perkembangan anak, yaitu (Nur, 2021):

1. Gangguan Bicara dan Bahasa

Kemampuan berbahasa merupakan indikator utama dalam perkembangan anak, karena sangat sensitif terhadap keterlambatan atau gangguan sistem lainnya. Proses berbahasa melibatkan aspek kognitif, motorik, psikologis, emosional, dan lingkungan sekitar anak. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan gangguan bicara yang bisa berlanjut hingga menetap.

2. Cerebral Palsy

Cerebral palsy adalah kelainan pada postur tubuh yang disebabkan oleh gangguan pada sel-sel motorik di sistem saraf pusat.

3. Sindrom Down

Sindrom Down disebabkan oleh kelebihan jumlah kromosom 21. Anak dengan sindrom ini mengalami perkembangan yang lebih lambat dibandingkan anak normal. Beberapa faktor, seperti kelainan jantung kongenital, hipotonia berat, dan masalah biologis atau lingkungan lainnya, dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik serta keterampilan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

4. Perawakan Pendek

Perawakan pendek merupakan sebuah tinggi badan yang berada di bawah (-2SD) pada kurva pertumbuhan. Penyebabnya bisa bervariasi, mulai dari variasi normal, gangguan gizi, kelainan kromosom, penyakit sistemik, hingga kelainan endokrin.

5. Gangguan Autisme

Gangguan autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak sebelum usia 3 tahun, yang mempengaruhi aspek sosial, komunikasi, dan perilaku anak secara mendalam.

6. Retardasi Mental

Retardasi mental adalah kondisi yang ditandai dengan tingkat intelegensi yang rendah ($IQ < 70$), yang menyebabkan individu kesulitan

untuk beradaptasi dengan tuntutan masyarakat terhadap kemampuan yang dianggap normal.

7. Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH)

Gangguan ini ditandai dengan kesulitan anak untuk memusatkan perhatian, yang sering disertai dengan hiperaktivitas.

E. Tinjauan Penelitian *Ter-update* Terkait Variabel

Tabel 2.2 Tinjauan *Ter-update* Terkait Variabel

NO	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Kata Kunci	Metode	Hasil
1.	(Fatnamartiana et al., 2022)	Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur Garut	Pengetahuan ibu, stimulasi, tumbuh kembang balita	Deskriptif kuantitatif, teknik accidental sampling, 96 sampel	Pengetahuan ibu sebagian besar kurang, dengan 32,2% memiliki pengetahuan baik. Edukasi lebih lanjut disarankan untuk ibu.
2.	(Misniarti & Haryani, 2022)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Melakukan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak Toddler di Puskesmas Kabupaten Rejang Lebong	Pengetahuan ibu, stimulasi, faktor pengaruh	Cross-sectional, analitik, uji statistik	Ada hubungan antara pengetahuan ibu dan tindakan stimulasi perkembangan anak dengan p-value 0,030.
3.	(Andolina et al., 2024)	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Balita di Puskesmas Batu Aji	Pengetahuan ibu, stimulasi, perkembangan balita	Cross-sectional, analisis univariat dan bivariat	Pengetahuan ibu berhubungan dengan stimulasi dan perkembangan balita, tingkat pengetahuan tinggi meningkatkan perkembangan anak.
4.	(Puspitasari & Herdyana, 2022)	Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu dalam Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita Usia 1-3 Tahun	Pengetahuan ibu, sikap, stimulasi, balita usia 1-3	Cross-sectional, uji chi-square	Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan sikap dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang balita, dengan sikap positif lebih banyak.

5.	(Susanti & Adawiyah, 2020)	Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Anak dengan Keterampilan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak	Pengetahuan ibu, keterampilan, stimulasi	Cross-sectional, uji chi-square, 40 responden	Ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan keterampilan dalam stimulasi perkembangan anak usia 0-2 tahun.
----	----------------------------	--	--	---	---

F. Kerangka Teori

Gambar 2.1 Kerangka Teori

